

**ANALISIS PENGAPLIKASIAN ADAT REBU PADA MASYARAKAT KARO
(Studi Komparatif Pada Mertua Dan Menantu Masyarakat Karo Di Wilayah Medan Dan Bandung)**

Oleh:
Rivira Tania S. B.¹ & Diah Agung E.²

ABSTRAK

Di dalam pengaplikasiannya, adat Rebu memiliki banyak aturan-aturan yang berlaku, diantaranya adalah tidak boleh berkomunikasi secara langsung, tidak boleh bertatap muka, dan tidak boleh duduk secara berdekatan antara mertua dan menantu. Adat Rebu tersebut merupakan sebuah tata krama yang membatasi cara-cara berkomunikasi antara orang-orang tertentu demi menjaga hubungan baik dan menghargai satu sama lain. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif komparatif yaitu penelitian kualitatif yang bersifat membandingkan. Penelitian ini menggunakan tiga belas informan yang terbagi ke dalam dua wilayah: Enam informan di wilayah Medan, enam informan di wilayah Bandung, dan satu informan yang merupakan ketua adat untuk mendukung hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan dari pengaplikasian adat Rebu pada tiap-tiap informan. Enam informan yang berasal dari Medan masih mengaplikasikan adat Rebu sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku. Sementara hanya dua orang dari enam informan berasal dari Bandung yang masih mengaplikasikan adat Rebu sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah bahwa pengaplikasian budaya berpengaruh pada wilayah dan tempat tinggal. Semakin sedikit masyarakat yang tinggal di wilayah dengan budaya yang bersangkutan, semakin sedikit pula ia mengaplikasikannya.

Kata Kunci: Budaya, Masyarakat Karo, Adat Rebu

¹ Sarjana Ilmu Komunikasi dari Telkom University.

² Pengajar di Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Telkom University.

1. Pendahuluan

Di dalam buku *Melestarikan Adat Nggeluh Kalak Karo* yang ditulis oleh Parentahen (2007:1-3), dijelaskan bahwa Kalak Karo (Orang Karo) adalah penduduk asli yang mendiami Tanah Karo. Dari segi pengertian wilayah, Tanah Karo berbeda dengan Kabupaten Karo. Tanah Karo melingkupi Kabupaten Karo dimana sekarang sebagian wilayahnya merupakan bagian dari Kabupaten Aceh Tenggara Provinsi - Nanggroe Aceh Darusalam, dan sebagian lainnya Kabupaten Dairi.

Banyak sekali adat dan kebiasaan yang diaplikasikan oleh masyarakat suku Karo di dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal itu dikarenakan "adat adalah salah satu hal yang dapat mempererat persaudaraan" (Parentahen, 2007). Terutama bagi masyarakat suku Karo yang tinggal di wilayah Dataran Tinggi Karo, adat Karo masih sangat dijunjung tinggi oleh mereka. Sebagai contoh, seseorang yang bersuku Karo namun telah menikah dan memiliki anak, maka ia tidak lagi menggunakan nama lahirnya sebagai nama panggilan. Ia akan menggunakan nama dari anak pertamanya. Sebab, menurut masyarakat suku Karo, memiliki anak adalah sebuah tuah (berkah), dan karena itu pulalah orang tersebut harus dihormati. Maka tidak heran apabila di berbagai kesempatan, masyarakat suku Karo (terutama yang belum saling mengenal) akan melakukan ritual *ertutur* saat mereka berjumpa. Yaitu, proses menanyakan asal usul, keluarga, dan kampung halaman dimana pada akhirnya, sehingga mereka dapat saling menyapa dan mendapatkan nama panggilan yang sesuai terhadap satu dengan yang lainnya.

Sampai dengan saat ini, pembahasan secara akademik dari kebudayaan suku Karo masih sangat jarang dilakukan oleh para akademisi. Tidak heran apabila banyak orang Indonesia yang tidak paham akan adat istiadat suku Karo. Atau secara lebih spesifik lagi, belum pernah mendengar adat istiadat suku Karo yang disebut dengan Adat Rebu. Terbukti dengan tingkat kesulitan yang dialami peneliti, dalam mencari buku, dokumen atau sumber-sumber yang membahas Adat Rebu sebagai bahan referensi.

Oleh sebab itu, salah satu alasan diadakannya penelitian ini, adalah untuk mengumpulkan data-data yang dapat membantu generasi muda dalam memahami adat istiadat suku Karo (lebih spesifik, Adat Rebu-nya). Secara ringkas, Adat Rebu adalah tradisi yang membatasi cara berkomunikasi antara mertua dan menantu dalam keseharian mereka dengan maksud untuk menghindari atau mengurangi konflik dan/atau ketertarikan. Pada pengaplikasiannya, perempuan suku Karo yang sudah menikah dilarang berkomunikasi langsung kepada bapak mertuanya. Hal itu

berlaku juga pada pria suku Karo yang sudah menikah, namun dilarang berbicara secara langsung kepada ibu mertuanya. Dengan begitu, agar komunikasi berjalan lancar oleh para pelaku Adat Rebu, dicarilah jalan tengahnya yaitu dengan penggunaan seorang/sebuah **perantara** - dimana orang ketiga atau benda-benda yang ada di sekitar dapat berperan sebagai mediator. Salah satu contoh bentuk dari percakapan antar pelaku Adat Rebu, "*Kursi, tolong beri tahu ke bapak mertua saya bahwa sarapan sudah disiapkan di meja makan.*" Sebagai jawaban dari pernyataan tersebut, maka sang bapak mertua akan mengatakan, "*Kursi, katakan terimakasihku pada menantuku.*"

Sampai sejauh ini, Adat Rebu masih di pegang teguh oleh masyarakat suku Karo terutama yang tinggal di wilayah Dataran Tinggi Karo. Namun, mengingat banyaknya masyarakat suku Karo yang telah meninggalkan kampung halaman dan tinggal di berbagai wilayah kota besar, perlu diadakan suatu penelitian yang dapat menjawab "Apakah adat Rebu masih dipertahankan di tempat perantauan?" Sebab berbagai faktor seperti pendidikan, lingkungan dan agama, dan suku yang berbeda di tempat perantauan, sangat memungkinkan untuk berpengaruh pada pengaplikasian adat Rebu sehari-hari. Bisa jadi, adat tersebut semakin mereka junjung tinggi ataupun sebaliknya, yaitu mereka lupakan.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik tahun 2010, penduduk Indonesia bersuku Batak yang tinggal di wilayah Sumatra Utara berjumlah 5.785.716 jiwa, sedangkan penduduk Indonesia bersuku Batak yang tinggal di wilayah Jawa Barat berjumlah 467.438 jiwa. Pengerucutan tata letak geografis atau wilayah pada pembahasan kali ini, dilandasi oleh keingintahuan peneliti memahami dan mengetahui secara pasti bagaimana pengaplikasian Adat Rebu di wilayah yang peneliti tempati/tinggali. Dengan begitu, sebelum melakukan penelitian pada wilayah-wilayah Indonesia lainnya, peneliti merasa harus menemukan dan memahami jawaban dari tempat yang terdekat lebih dahulu.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Komunikasi Verbal

Menurut Mulyana (2007:261), "Bahasa verbal adalah saran utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita." Sedangkan menurut Hockett dalam DeVito (1997:119), "Bahasa dapat dibayangkan sebagai kode, atau sistem simbol, yang kita gunakan untuk membentuk pesan-pesan verbal kita. Kita dapat mendefinisikan bahasa sebagai sistemproduktif yang dapat

dialih-alihkan dan terdiri atas simbol-simbol yang cepat lenyap (*rapidly fading*), bermakna bebas (*arbitrary*), serta dipancarkan secara kultural.”

Dengan kata lain, bahasa yang digunakan sehari-hari adalah kode dan/atau simbol yang digunakan untuk mewakili dan/atau merepresentasikan realitas berupa: pikiran, perasaan dan maksud dari masing-masing individu yang sifatnya dapat dengan cepat lenyap, bermakna bebas ataupun kultural. Konsekuensinya (seperti yang telah dijelaskan Mulyana) kata-kata itu tidak akan mampu memberikan arti secara total/menyeluruh/utuh terhadap realitas yang kita gambarkan.

Oleh karena itu, tidak heran apabila *misscommunication* ataupun *missunderstanding* sering kali terjadi saat kita berkomunikasi karena pikiran, perasaan, persepsi dan budaya antar individu berbeda satu dengan yang lainnya. Kecuali mereka sudah saling mengenal, memahami dan memiliki kesepakatan akan simbol atau arti terhadap suatu kata, maka barulah komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Seperti yang dijelaskan oleh Larry Samovar (2004) bahwa berbagai cara mengekspresikan perasaan adalah cara-cara yang mengacu pada keanekaragaman budaya. Korea misalnya, berbeda jauh dengan Amerika, secara verbal, dalam mengungkapkan perasaan, mereka tidak sebebaskan dan seterbuka orang Amerika. Istri dari orang Korea tidak akan terburu-buru memeluk suaminya di bandara, meskipun mereka tidak bertemu selama bertahun-tahun agar tidak membuat suaminya merasa malu.

Menurut Mulyana dan Rakhmat (2009: 18-19), antara budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan karena mereka memiliki keterkaitan yang kuat

“[...]Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat bergantung pada budaya tempat kita dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi.”

Sebagai contoh, di suku Jawa terdapat adat yang bernama Midodareni, yaitu dimana dua orang yang akan menikah, dalam kurun waktu 1 minggu – 1 bulan diharuskan memasuki masa pingitan. Masa pingitan adalah masa dimana kedua calon pengantin tidak diperbolehkan untuk bertemu sama sekali. Pada malam sebelum menikah, calon pengantin pria mengunjungi rumah calon pengantin wanita, kemudian calon pengantin pria di suguhkan makanan dan minuman oleh keluarga calon pengantin wanita dan setelah itu diwajibkan untuk berpuasa sampai hari pernikahan tiba. Sementara di waktu yang sama, pengantin wanita berada di dalam sebuah kamar untuk di rias secantik mungkin agar terlihat berbeda dari biasanya. Namun calon pengantin pria tidak diperbolehkan melihat hasil riasan tersebut, calon pengantin pria hanya diperbolehkan mendengar

tentang bagaimana kecantikan calon pengantin wanita setelah di rias. Apabila adat tersebut tidak di jalankan, masyarakat suku Jawa mempercayai bahwa pernikahan tidak akan berjalan lancar kedepannya.

Contoh lainnya, bagi seseorang yang berasal dari Toraja, setiap masyarakat suku Toraja yang telah meninggal dunia, harus melalui proses ritual pemakaman yang akan di hadiri oleh ratusan orang. Ritual pemakaman tersebut pun biasanya terjadi selama beberapa hari. Biaya untuk mempersiapkan ritual pemakaman ini cukup mahal sehingga ritual pemakaman boleh di lakukan berminggu-minggu, berbulan-bulan, bahkan sampai bertahun-tahun agar keluarga yang di tinggalkan memiliki waktu untuk mengumpulkan uang. Puncak acara dari ritual pemakaman suku Toraja adalah penyembelihan kerbau. Jumlah kerbau yang di sembelih menunjukkan kedudukan orang yang meninggal tersebut, semakin banyak kerbau yang di sembelih artinya semakin tinggi atau kaya orang tersebut di masa hidupnya. Masyarakat suku Toraja percaya bahwa orang yang sudah meninggal memerlukan kendaraan untuk perjalanan menuju puya (akhirat). Hukum adat pun berlaku bagi masyarakat suku Toraja yang tidak menjalani ritual pemakaman ini. Bila ada salah satu anggota keluarga yang meninggal dan keluarga yang di tinggalkan tidak menjalani ritual pemakaman, maka ritual pemakaman itu sendiri akan menjadi hutang bagi keluarga yang di tinggalkan. Dan hutang tersebut akan turun terus-menerus sampai ke anak atau cucu bila tidak di jalankan.

2.2. Komunikasi Antar Budaya

Menurut Mulyana dan Rakhmat (2009: 18-19), definisi dari budaya adalah tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan, ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Menurut Budyatna (2012: 36-39), "Budaya dipelajari, bukan pembawaan lahir. Budaya berasal dari lingkungan sosial seseorang, lebih daripada pembawaan sifat. Budaya harus dibedakan dari sifat alamiah atau tabiat pada satu sisi, dan dari kepribadian individual di sisi yang lain. Dimana sesungguhnya letak batas-batas antara sifat alamiah dan budaya antara budaya dan kepribadian, merupakan masalah diskusi di antara para ilmuwan."

2.3. Budaya dan Penggunaan Bahasa

Larry Samovar (2004: 146-150) berpendapat bahwa:

“For you to understand the wide range of diversity between cultures in how they actually use language, we will examine characteristics of language that include rules for (1) directness, (2) the maintenance of social customs and relationships, (3) expression of emotion, and (4) the value of ‘talk’.”

Untuk memahami keragaman antar budaya mengenai bagaimana mereka menggunakan bahasa, kita akan meneliti karakteristik dari bahasa yang aturan didalamnya adalah: (1) keterusterangan, (2) menjaga sosialisasi dan hubungan, (3) mengekspresikan perasaan, (4) nilai-nilai dari pembicaraan.

1. Keterusterangan

Penggunaan bahasa mencerminkan banyak nilai-nilai budaya dari tingkat keterusterangan. Kebanyakan orang Amerika akrab dengan bahasa yang terus terang karena gaya ini merupakan sebuah interaksi di Amerika Serikat. Pengalaman kita sendiri menjelaskan bahwa tidak banyak yang seperti orang Amerika. Justru, bahasa yang digunakan oleh kebanyakan Amerika mencoba untuk menghindari ketidakjelasan dan ambiguitas dan langsung kepada intinya. Bila ingin mengatakan “tidak” mereka akan langsung mengatakan “tidak” tanpa ragu-ragu. Penggunaan bahasa langsung sering terlihat di budaya lain untuk mengabaikan seseorang sehingga dapat menimbulkan rasa malu dan menyinggung perasaan. Hal ini juga merupakan tanda dari seseorang bahwa ia tidak memperdulikan apa yang orang tersebut katakan. Bahkan ada pepatah Asia yang mengatakan “sekali memarah, busurnya tidak akan bisa diperoleh lagi.” Buddha juga menganjurkan kepada pengikutnya untuk tidak berbahasa “kasar.”

2. Menjaga sosialisasi dan Hubungan

Bahasa berfungsi untuk mempertahankan dan meningkatkan status sosial dan hubungan antara anggota dari budaya tersebut. Sekali lagi, ini adalah sebuah contoh dimana bahasa berfungsi untuk melestarikan nilai-nilai mendalam dari sebuah budaya baik secara formal maupun secara informal.

3. Mengekspresikan Perasaan

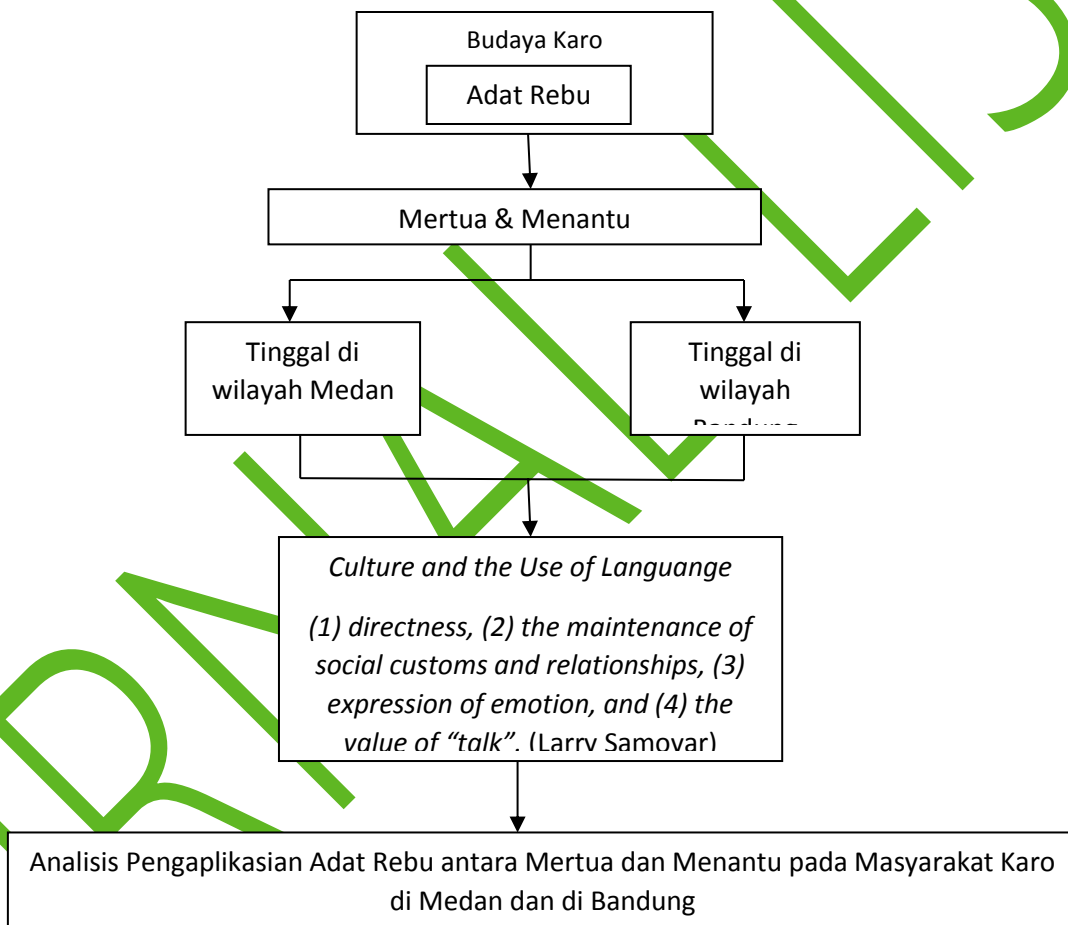
Berbagai cara mengekspresikan perasaan adalah cara-cara yang mengacu pada keanekaragaman budaya. Korea misalnya, berbeda jauh dengan Amerika, secara verbal, dalam mengungkapkan perasaan, mereka tidak sebebaskan dan seterbuka orang Amerika. Istri dari orang Korea tidak akan terburu-buru memeluk suaminya di bandara, meskipun mereka tidak bertemu selama bertahun-tahun agar tidak membuat suaminya merasa malu.

4. Nilai dari ‘Bicara’

Di banyak budaya, orang-orang memperoleh banyak kesenangan dari seni percakapan dan berbicara di depan umum. Mengetahui budaya dapat memberikan kesenangan dalam permainan lisan dan perdebatan dapat memberikan wawasan penting tentang bagaimana interaksi lisan yang berbeda dari 1 budaya ke budaya lain. (Samovar, 2003:146-150)

Dengan demikian, untuk memahami pengaplikasian adat Rebu pada masyarakat suku Karo secara komprehensif diperlukan keempat aspek yang telah diidentifikasi Samovar diatas.

2.4. Kerangka Pemikiran



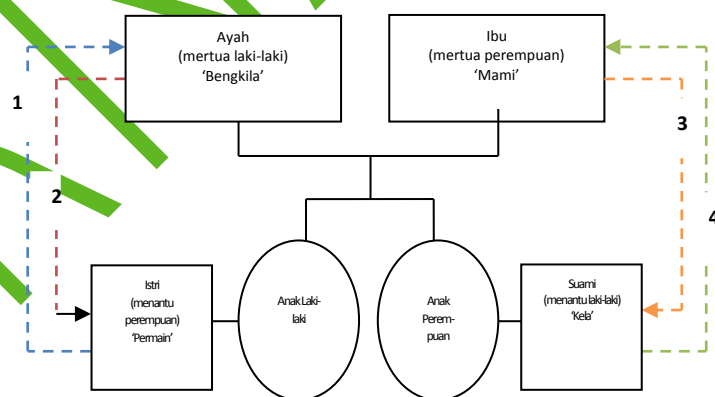
3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kebudayaan suku Karo: Adat Rebu

Parentahen (2007: 32-33) menjelaskan bahwa Adat Rebu menggambarkan pembatasan yang berupa *ngerana* (komunikasi), *perkundul* (kelakuan), *perdalan* (tingkah laku) dan sebagainya. Rebu bersifat pembatasan tujuan atau *ndalanken kehamatan* (sopan santun) dan kesopanan adat. Dalam buku berjudul *Karo dari Zaman ke Zaman*, Yunus (1995: 38-51) memberi penjelasan tentang pengertian kata Rebu dalam bahasa Karo yang dapat disejajarkan dengan kata tabu dalam bahasa Polinesia. Lebih spesifik lagi, Yunus mengungkapkan bahwa kata Rebu berarti 'pantang', 'tidak pantas', 'dilarang', 'tidak dapat', 'tidak diijinkan' melakukan sesuatu hal atau perbuatan (1995: 38-51). Jadi itu berarti bahwa kata Rebu berisi larangan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu. Orang yang melanggar larangan tersebut adalah orang yang tidak tahu adat, dan tidak menuruti tata kebiasaan yang berkalu. Konsekuensinya, orang tersebut akan dicemoohkan atau mendapat sanksi oleh masyarakat.

Secara umum, masyarakat Karo, mengenal beberapa macam (tradisi) Rebu. Salah satu contohnya, apabila ada sebuah pesan yang hendak disampaikan oleh satu pihak ke pihak lainnya harus menggunakan perantara walaupun yang melakukan Rebu duduk tidak berjauhan dan pesan tersebut dapat didengar. Perantara dapat berupa manusia, hewan maupun benda-benda mati.

Rebu dapat terjadi diantara:



Keterangan:

1. Panggilan dari menantu perempuan ke mertua laki-laki adalah 'Bengkila' dan diwajibkan melakukan Rebu.
2. Panggilan dari mertua laki-laki ke menantu perempuan adalah 'Permain' dan diwajibkan melakukan Rebu.

3. Panggilan dari mertua perempuan ke menantu laki-laki adalah 'Kela' dan diwajibkan untuk Rebu.
4. Panggilan dari menantu laki-laki ke mertua perempuan adalah 'Mami' dan diwajibkan untuk Rebu.

1. Menantu (Kela) dengan mertuanya baik mertua laki-laki maupun mertua perempuan.
2. Menantu (Kela) dengan silih dan isterinya.
3. Menantu (Kela) dengan Cimbang Mami dan suaminya maupun saudara-saudara Mami dengan perbulangenna
4. Menantu (Kela) dengan Puang Kalimbubu baik singalo bere-bere dan singalo perkempun.
5. Ayah Menantu (Kela) dengan suami isteri atau perbulangen dan Kemberahen, Kalimbubu, Puang Kalimbubu maupun puang nupuang Kalimbubu.

Namun pada kesempatan ini, penulis hanya akan membahas tradisi *verbal* Rebu antara mertua dan menantu baik di Bandung dan Medan sebagai komparasi dari pengaplikasian adat Rebu di daerah perantauan (Bandung) dari tempat asal (Medan) dimana telah dilakukan wawancara terhadap beberapa informan yaitu sebagai berikut:

- a. Tiga orang berstatus mertua di wilayah Medan,
- b. Tiga orang berstatus menantu di wilayah Medan,
- c. Tiga orang berstatus mertua di wilayah Bandung,
- d. Tiga orang berstatus menantu di wilayah Bandung, dan
- e. Seorang Ketua Adat yang berdomisili di Medan.

Untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan, "Apakah adat Rebu masih dipertahankan di tempat perantauan?"

4.1. KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil wawancara dengan beberapa informan diatas, menjelaskan bahwa terdapat perbedaan mengenai pengaplikasian Adat Rebu oleh masyarakat Karo yang tinggal di wilayah Medan dan yang tinggal di wilayah Bandung. Perbedaan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Perantara dalam komunikasi verbal yang terjadi diantara mertua dan menantu yang tinggal di wilayah Medan merupakan perantara orang ketiga atau kata 'Nina'. Perantara orang ketiga tersebut bisa berupa penggunaan kata: *istri, suami, mertua* atau *menantu* (yang tidak berlawanan jenis), *kakak ipar, abang ipar, dan orang-orang yang berada disekitar ketika*

proses komunikasi tersebut berlangsung. Sebagai contoh, pada saat wawancara, Tetap Ukur Sebayang selaku informan yang berstatus sebagai mertua laki-laki yang berada di wilayah Medan, pada penelitian ini mengatakan “Ja enda Karo nina permain’ (Dimana Nenek berada kata permain?). Nina permain. Padahal ngomongnya langsung dengan dia tapi harus diucapkan dengan kata ‘nina’, supaya dianggap sopan. Kalau ‘Ja enda Karo permain?’ langsung tidak pakai ‘nina’ itu tidak sopan” (Tetap Ukur Sebayang, Minggu, 4 Mei 2014)

Enam orang informan yang berada di wilayah Medan selalu menggunakan perantara pada saat berkomunikasi dengan lawan bicaranya yang merupakan pelaku Rebu. Sementara dari enam orang informan yang berada di wilayah Bandung, hanya dua orang yang masih menggunakan perantara orang ketiga pada saat berkomunikasi dengan mertua atau menantu mereka masing-masing.

2. Dalam menyampaikan rasa suka atau hal-hal yang tidak disukai kepada menantu atau mertua masing-masing, dua dari enam masyarakat Karo yang berada di Medan tetap menggunakan orang ketiga sebagai perantara. Sementara sisanya, satu orang menyampaikan melalui mimik wajah, satu orang menyampaikan dengan berperilaku baik, dan dua orang sisanya mengaku tidak pernah menyampaikan ekspresi-ekspresi tersebut karena khawatir akan melanggar aturan-aturan yang berlaku di dalam adat Rebu. Tidak jauh berbeda dengan masyarakat Karo yang berada di Bandung, dua dari enam orang yang mengaplikasikan aturan-aturan tersebut. Sebagai contoh, pada saat wawancara, Mbuah Ginting selaku informan yang berstatus sebagai mertua perempuan di wilayah Medan mengatakan, *“Kalo rasa senang pun tidak pernah. Cuma melalui Bibi ndu, ‘Mehuli kel ia, baek kali dia rupanya, sikap dia, terampil’. Begitu aja Iting.”* (Mbuah Ginting, Selasa, 7 Mei 2014)

Isi pesan yang disampaikan oleh tiap-tiap informan yang berada di wilayah Medan, selalu menggunakan perantara dalam proses penyampaiannya. Isi pesan itu sendiri kebanyakan merupakan pesan-pesan yang tidak bermakna penting. Hal ini sangat berbeda dengan dua dari enam informan yang berada di Bandung, setiap isi pesan disampaikan secara langsung dan terbuka kepada mertua atau menantu mereka masing-masing. Isi pesan tersebut pun bisa saja membahas tentang hal-hal yang bermakna penting. Dua informan sisanya, selain isi pesan yang disampaikan tidak prinsipil, tetap menggunakan perantara di dalam proses penyampaiannya. Sebagai contoh, Sukahati Sembiring yang merupakan seorang mertua perempuan dan tinggal di wilayah Bandung mengatakan, *“O, suka... kalo dia*

bawa mobil juga misalnya saya disampingnya dia ceritakan apa kendala di kantor, kenapa seperti ini misalkan, dia terbuka sama saya, malah lebih terbuka ke saya daripada ke Ibu nya kalau tentang pekerjaan.” Sukahati Sembiring (Minggu, 25 Mei 2014)

3. Dalam menjaga hubungan keluarga, seluruh informan yang diwawancarai oleh peneliti, baik itu masyarakat Karo yang tinggal di wilayah Medan maupun masyarakat Karo yang tinggal di wilayah Bandung mengaku bahwa hubungan keluarga yang terjalin antara mertua atau menantu mereka masing-masing tetap terjaga. Hal ini berlaku bagi masyarakat Karo baik yang masih mengaplikasikan adat Rebu maupun bagi yang sudah tidak lagi mengaplikasikan adat Rebu. Bagi yang mengaplikasikan adat Rebu, hubungan keluarga tetap terjaga karena segala hal dapat disampaikan melalui perantara, baik itu perantara orang ketiga maupun perantara kata ‘Nina. Sementara jelas sekali bagi masyarakat Karo yang sudah tidak lagi mengaplikasikan adat Rebu, hubungan keluarga dengan mudah terjalin karena segala hal dapat diungkapkan secara langsung tanpa harus melalui perantara.

Selain keempat aspek diatas, yang dilandasi oleh empat faktor dari Samovar (2004), hasil wawancara juga menunjukkan beberapa hal lain yang terjadi saat pelaksanaan adat Rebu, yaitu: Aktivitas dan kegiatan bersama-sama yang dilakukan masyarakat Karo di Medan, hanyalah berupa kegiatan formalitas atau rutinitas keluarga, saja. Tidak ada kegiatan khusus diluar rutinitas yang pernah dilakukan. Hal itu, berbeda dengan masyarakat Karo yang berada di Bandung, kegiatan seperti mengantar-jemput, bertelepon, biasa dilakukan. Sebagai contoh, Sukahati Sembiring mengatakan, *“Kalo bersama gitu, ya itu tadi, ya nganter Ibu, ngejemput anaknya atau ngejemput istrinya, suka..”* Sukahati Sembiring (Minggu, 25 Mei 2014)

Daftar Pustaka

Budyatna, Muhammad. 2012. *Komunikasi Bisnis Silang Budaya*. Jakarta: Kencana.

Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: International Books.

Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy dan., Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Purba, Parentahen. 2007. *Melestarikan Adat Nggeluh Kalak Karo*. Medan: CV. RG Pinem Medan

Samovar, Larry A., dan Porter, Richard E. 2004. *Communication Between Culture*. Singapore: Thomson Learning.

Yunus, Hadori. 1995. *Karo dari Zaman ke Zaman*. Medan: CV. RG Pinem Meda

JURNAL LISKI